

VASUDHAIVA KUTUMBAKAM DAN TRI HITA KARANA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI HINDU DALAM MELESTARIKAN BUDAYA

Oleh

¹Komang Sarjani Putri

¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

Globalization has shifted modern lifestyles toward technology and material progress, often sidelining cultural traditions and religious values. This poses challenges for preserving Indonesia's diverse cultural heritage. This article examines the Hindu concepts of Vasudhaiva Kutumbakam and Tri Hita Karana as intergenerational communication frameworks to sustain culture and strengthen social harmony. Using a qualitative approach with interviews and literature review, the study highlights how Vasudhaiva Kutumbakam—the vision that the world is one family—fosters respect beyond religious, ethnic, and national boundaries. Meanwhile, Tri Hita Karana emphasizes harmony between humans and God, among fellow humans, and with the environment as the basis of well-being. Both concepts serve not only as tools for cultural preservation but also as principles for inclusive communication and solidarity. Their application offers a relevant strategy for maintaining cultural identity and promoting unity in the era of globalization.

Keywords: *Vasudhaiva Kutumbakam, Tri Hita Karana, Hindu communication, cultural preservation, globalization.*

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi pada kehidupan saat ini mengutamakan kcangihan teknologi yang memberikan sebuah gaya hidup yang memisahkan antara kehidupan dan agama yang kemudian akan ditingalkannya sebuah tradisi budaya yang ada, kecangihan yang diciptakan digunakan hanya untuk memenuhi

hawa nafsu semata karena tidak dilandasi dengan prilaku dan etika yang tidak baik. era globalisasi saat ini telah membawa masyarakat pada pemahaman kosmopolitanisme yang memiliki arti kehidupan masyarakat sehari-hari meniru gaya kehidupan orang barat. Kemajuan teknologi membawa masyarakat sangat mudah mendapatkan informasi, mengakses, dan mendapatkan sesuatu dengan



cepat, akan berdampay pada sikap dan prilaku manusia di era ini, perkembangan globalisasi juga mempengaruhi tentang kehidupan bersosial dan budaya yang mulai ditinggalkan.

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragama budaya hampir di setiap pulau yang berada di wilayah Indonesia memiliki budaya sebagai ciri khas dari suatu wilayah yang menjadikan Indonesia unik dimata dunia. Di perkembangan zaman globaliasai generasi muda mengalami penurunan dan bahkan konflik dalam melestarikan budaya sehingga terjadinya peluang pepecahan, beberapa kasus yang terjadi pelecehan agama yang kemudian di respon begitu saja oleh generasi penerus, sitwasi ini jika dibiarkan akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan budaya, maka perlunya komunikasi serta hubungan harmonis dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana budaya yang ada saat ini dapat dijadikan ciri khas suatu wilayah dipulau Indonesia. Dalam pelestarian budaya perlu adanya satu persatuan tanpa perfikir suku, bangsa, ras tau mungkin agama, menghilangkan rasa egois dalam diri adalah bentuk nilai kemanusian yang positif

Agama Hindu secara khusus dalam susatranya vasudhaiva kutumbakam yang memiliki arti kita semua bersaudara, dan Tri Hitha Karana hubungan harmonis menyebabkan kebahagian, konsep ini bertujuan agar tidak terputusnya komunikasi tentang budaya kepada generasi selanjutnya, dan mempererat persatuan antar masyarakat. Oleh karena itu artikel ini dibuat untuk membahas secara mendalam bagaimana vasudhaiva kutumbakam dan Tri Hitha Karana dapat dijadikan sebagai media komunikasi lintas generasi dan budaya. Artikel ini menunakan penelitian kualitatif, karena dalam penulisannya menggunakan analisis secara umum, dan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan literature review, digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah data pokok-pokok isi jurnal maupun buku untuk mengaitkan topik dalam penulisan artikel ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *vasudhaiva Kutumbakam* Dalam Komunikasi Hindu

Indonesia merupakan bangsa yang diisi oleh masyarakat yang memiliki keberagaman yang luas, keberagaman yang dimiliki seperti agama, suku, ras, dan budaya, keaneka ragaman ini dipengaruhi oleh pulau atau letak geografis bangsa indonesia sangat luas, dari sabang sampai merauke. Kekayaan yang dimiliki bangsa indoenesia tidak bisa hanya diwariskan begitu saja, akan tetapi pemasalahan yang dihadapi di dalam pelestarian budaya seperti perpecahan agama, beberapa oknum agama mempropokasi dengan sifat panataismenya untuk membuat konflik. Konflik yang terjadi akan menyebabkan budaya akan tidak dapat berkembang. Agama Hindu memiliki satu dari sekian susatra yang digunakan dalam menyatukan perbedaan seperti *vasudhaiva kutumbakam*.

vasudhaiva kutumbakam berasal dari bahsa sansekerta yang berakar kata *vasudhai* yang artinya dunia, menekankan *Hawa* dan *kutumbakam* yang memiliki arti keluarga (Ranganathan, 2015: 20). Permasalahan-permasalan yang terjadi di lingkungan generasi dalam melestarikan budaya agama Hindu memiliki susatra yang di gunakan dalam menyatukan perbedaan yang terjadi, seperti dalam kitab Maha Upanisad VI.72 Yang menyatakan:

“Ayam bandhurayam neti gananā laghuchetasām, Udāracharitānām tu vasudhaiva kutumbakam”

Perjemahannya :

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya - adalah pemikiran dari orang yang berpikiran sempit. Bagi mereka yang berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar.

Dalam kehidupan ini ada beberapa orang yang berpikir sempit bahwa saudara itu memiliki batasan entah itu suku, bangsa ras dan mungkin agama. Pemikiran sempit seperti



ini adalah reaksi dari ego, dengan cara berpikir seperti itu maka mereka telah menghilangkan nilai nilai kemanusiaan yakni cinta kasih terhadap sesama, mereka membatasi diri untuk mencintai semua mahluk hidup. Membantu sesama manusia adalah salah satu implementasi dari Vasudhaiva Kutumbakam.

Dan dalam kitab Hitopadesha 1.3.71

*"Ayam nijah paroveti gananā laghuchetasām,
Udāracharitānām tu vasudhaiva kutumbakam"*

Terjemahannya:

Ini adalah tempat saya dan orang yang berada di luar adalah orang asing, merupakan pemikiran sempit. gunakanlah hati nurani karena bagaimanapun, seluruh bumi adalah sebuah keluarga

Kedua sloka ini menjelaskan bahwa semua ciptaan tuhan yang ada di alam semesta ini pada dasarnya adalah sama, tanpa melihat perbedaan suku agama, Bahasa, tradisi bahkan warna kulit. *Vasudhaiva Kutumbakam* bertujuan menciptakan keharmonisan dan kedamaian di masyarakat, kedua sloka diaas menekankan pada menumbuhkan komunikasi kepada generasi agar saling menghormati dan menciptakan kerukunan berbangsa dan bernegara.

B. Konsep *Tri Hita Karana* dalam Komunikasi Hindu

Tuhan dalam agama Hindu disebut sebagai Ida Sang Hyang Widhi wasa memiliki arti menakdirkan seluruh kehidupan di dunia, beliau berhujud *wyapi wyapaka nirvikara* artinya selalu ada dimana-mana, dan tidak terpengaruh dan tidak berubah. penekanan ini kemudian dihujudkan dalam bentuk ajaran *Tri Hita Karana*, mengajarkan hubungan baik kepada Tuhan, manusia dan lingkungan. Dimana tujuannya adalah media komunikasi lintas generasi, melalui ajaran *Tri Hita Karana*. Mengajarkan manusia menjaga

hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagian. Adapun hubungan yang dimaksud yakni:

1. Hubungan baik manusia dengan tuhan. Ajaran Hindu mempercayai lima hal untuk mencapai kedamaian hidup yang harmonis disebut dengan panca sradha. Lima keyakinan atau pedoman umat hindu yaitu:
 - a. Percaya akan tuhan
 - b. Percaya akan adanya atman
 - c. Percaya akan adanya karma phala
 - d. Percaya akan adanya rengkarnasi/phurnabhava
 - e. Percaya akan adanya moksa

Dengan adanya hubungan manusia dengan tuhan karena adanya lima keyakinan panca sradha ini, secara mandiri suatu kewajiban akan terlaksana dengan sendirinya seperti hasil wawancara yang yang di sampaikan oleh Jro Mangku Gede Putu Putra Tama menyatakan:

Suatu kewajiban yang dilakukan dengan sadar, itu akan menjadi suatu kebiasaan, contoh sembahyang, itu merupakan hujud bhakti kita secara sadar ke tuhan, secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan baik pula.

Kemudian di pertegas Suarnada (2018) menyatakan bahwa:

Seperti apa kita mehujudkan Hyang Widhi, seolah-olah seperti itulah hujud beliau, karena beliau tidak terkonstrasi didalam pikiran manusia, dan bahkan dalam agama Hindu beliau disebut dengan ribuan nama. Seperti yang kita lantumkan dalam mantra tri sandya bait ke 2 dan ke 3 sebagai berikut :

OM Narayanan evedam sarvam Yad-butham yacca bhavyam Niskalanko niranjano nirvikalpo Nirakhayatah suddho devo eko Narayanan na dvitiyo asti kascit

Artinya:

Ya, Sang Hyang Widhi yang diberi gelar Narayana, segala makhluk yang ada berasal dari-Mu. Dikau bersifat gaib, tak



berwujud, tak terbatas oleh waktu, mengatasi segala kebingungan, tak termusnahkan. Dikau Maha Cemerlang, Maha Esa tidak ada duanya, disebut Narayana, dipuja semua makhluk (Tri Sandhya bait 2).

*OM tvam sivah tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah Brahma visnusca
rudras ca Purusah parikirtitah*

Artinya:

Ya, Hyang Widhi yang disebut pula dengan nama Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu dan Rudra. Hyang Widhi adalah asal mula dari semua yang ada (Wiana, 1993: 18)

Hasil wawancara dan kutipan mantra *Tri sandya* yang dilakukan bahwa apapun yang dilakukan secara sadar dan terus menerus akan menjadikan suatu kebisasaan, jika hal ini dalam pelestarian *Tri Hita Karana* akan menjadi media komunikasi Hindu dalam melestarikan budaya.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Ajaran agama Hindu yang bersumber dari weda mengajarkan bahwa seorang tidak boleh egois dalam kehidupannya, tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi harus selalu serta melayani, melayani yang dimaksud seperti melayani sesama umat manusia, para orang suci, melayani diri sendiri serta melayani mahluk sekitar sebagaimana yang diungkapkan *vasudeva kutumbhakam* artinya semua bersaudara (Donder dan Wisarja, 2009: 50).

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain, (Iffah, : 11-12). Pulau khususnya dibali penduduknya beragama Hindu yang penuh dengan kesibukan kegiatan keagamaan, upacara adat, sampai dengan kematian akan sangat membutuhkan bantuan orang lain. Secara umum dari observasi yang dilakukan, kehidupan masyarakat pada saat berhubungan dengan masyarakat akan terjalin dengan baik, tidak ada pembeda antara remaja dan orang tua, anak-anak dan remaja dan kejadian ini

akan terus berulang, satu contoh kegiatan Piiodalan di pura Dhama Tiage Gianyar, pada saat mempersiapkan piodalan semua kalangan turut serta baik anak-anak, remaja dan orang tua tanpa melihat jenis pekerjaan atau setatus sosial, melakukan kegiatan sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing, kegiatan yang dilakukan ini adalah bentuk dari media komunikasi hindu dalam melestarikan budaya.

3. Hubungan manusia dengan lingkungan

Agama Hindu mengajarkan agar manusia hidup berdampingan dengan alam semesta karna dasarnya menginginkan kebagiaan jasmani (*jagatditha*) dan rohani (*jiwa muktah*) guna mencapai tujuan akhir umat Hindu *Moksa*. Manusia secara ilmiah memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. hubungan ini dimanfaatkan agar terciptanya keharmonisan yang erat kepada lingkungan sekitar. secara khusus Hindu memiliki perlakuan istimewa kepada tumbuhan,maupun hewan yang dilakukan umat Hindu seperti pada *tumpek uduh*, *Tumpek wariga*, dan *tumpek kandang*. upacara tumpek ini berlangsung terus-menerus sesuai hitungan wariga/kalender Hindu, ini adalah bentuk komunikasi yang disampaikan antar manusia dan lingkungan sekitar untuk menciptakan kedamaian yang harmonis melalui *vasudhaiva kutumbakam* dan *tri hita karana* sebagai alat menyampaikan tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu sebagai hujud terimakasih kepada tumbuhan hewan, dan lingkungan sekitar telah memberikan kehidupan yang damai serta bentuk hujud syukur dan rasa terimakasih kepada tuhan atas semua anugrah yang diberikan,

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami mengenai konsep *vasudhaiva kutumbakam* dan *tri hita karana* adalah bentuk komunikasi Hindu dalam menjaga keberlangsungan budya yang sebagai hujud pelestariannya. Sebagai mahluk sosial sudah selayaknya menjaga hubungan komunikasi yang menciptakan kedamaian dan menganggap mahluk yang ada di dunia adalah saudara.



C. Implikasi *Vasudhaiva Kutumbakam* Dan *Tri Hita Karana* Sebagai Media Komunikasi Hindu Dalam Melestarikan Budaya

Vasudhaiva Kutumbakam merupakan suatu konsep yang berasal dari susatra Hindu yang berisi tentang keharmonisan global dari seluruh mahluk di dunia yang memiliki nilai yang universal sehingga cocok digunakan dalam memberikan pandangan filosofi sosial. Menurut filosofi Hindu mengajarkan bahwa seluruh dunia dan nisi alam semesta adalah keluarga, ini merupakan filosofi sosial yang diangkat melalui pemahaman spiritual bahwa manusia terbuat dari energi yang terbarukan, seperti cerita pancahatantra yang ditulis oleh Sharma (2007) dalam Adiputra (2022:86-87) sebagai berikut.

“Dahulu kala, di hutan Champakavati Magadha, hiduplah dua orang sahabat seekor rusa bernama Chitranga dan seekor gagak bernama Subuddhi. Kebetulan seekor serigala bernama Kshudra Buddha, (pengagas *Vasudhaiva Kutumbakam*), lewat dan matanya menangkap seekor rusa yang kuat saat dia sedang merumput di dekatnya. Nafsu untuk memakannya segera muncul di benak serigala, tetapi mengetahui rusa terlalu cepat dalam berlari, ia memutuskan untuk kembali pada keliciannya untuk memenangkan kepercayaan rusa terlebih dahulu. Oleh karena itu Serigala mendekati Rusa, memberi hormat, dan memperkenalkan dirinya sebagai pendatang baru yang kesepian dengan niat ramah, dan mengusulkan persahabatan dan persaudaraan dengan rusa. rusa yang tidak bersalah jatuh cinta pada kata-kata manis Kshudra Buddha, dan tidak mengetahui niatnya yang sebenarnya, setelah itu rusa mengundangnya ke rumahnya.

Mereka mulai menuju tempat rusa, dan dalam perjalanan mereka duduk di cabang-cabang pohon Champaka. Seekor teman lama rusa yang memiliki kecerdasan,

Subuddhi si gagak. Melihat mereka lewat, gagak bertanya kepada rusa, O Chitranga, siapa orang kedua yang bersamamu ini? “Seekor Serigala, teman baruku”, jawab rusa. Gagak bertanya kembali: Tetapi, apakah Anda cukup mengenalnya? Seseorang seharusnya tidak pernah menawarkan persahabatan dan perlindungan kepada siapa pun tanpa mengetahui sifat dan niat mereka yang sebenarnya, mempelajari sejarah jenis mereka dan memberi mereka ujian waktu. Rusa secara informal mengabaikan ini, berkata, “Tapi Serigala ini sangat ramah”. Melihat temannya dalam delusi, gagak memperingatkan rusa agar tidak mempercayai Serigala tanpa belajar lebih banyak tentang dia. Sejauh ini Serigala tetap diam, dan pada kesempatan inilah ia membuka argumennya dengan slokaterkenal *Vasudhaiva Kutumbakam*, menuntut rusa untuk tidak berpikiran sempit dengan menganggap gagak sebagai teman dan dirinya sendiri tidak dikenal. Ceramah serigala mengenai *Vasudhaiva Kutumbakam* berhasil mengistirahatkan semua keraguan yang muncul dalam pikiran rusa, dan mengabaikan yang bijaksana si gagak, lalu rusa melanjutkan dengan membawa serigala ke rumahnya. Serigala mulai tinggal bersama Rusa, dan segera setelah ada kesempatan, mendorongnya ke dalam perangkap yang mematikan. Namun sebelum dia bisa membunuh Rusa, pahlawan bijaksana Subuddhi si Gagak menyusun trik cerdas yang tidak hanya menyelamatkan Rusa tetapi juga membunuh Serigala.”

Berdasarkan cerita di atas memberikan peringatan yang jelas agar tidak secara membabi buta menerima ide, individu atau kelompok apa pun tanpa perhatian penuh untuk mempelajari sejarah, sifat, dan niat mereka. Serigala menjadi dapat dipercaya oleh rusa hanya karena pemikiran *Vasudhaiva Kutumbakam*, semua makhluk di dunia adalah milik satu keluarga. Jadi moral dari cerita ini adalah bahwa



filosofi Hindu dari *Vasudhaiva Kutumbakam* mengajarkan kepada dunia bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga bahwa tidak ada yang menjadi musuh kita, kita semua adalah satu. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* juga sangat erat kaitanya dengan *Tri Hita Karana* seperti uraian dalam Brhadaranyaka Upanisad ada sebuah untaian sloka indah yang melukiskan pandangan Hindu terhadap alam sekitarnya termasuk pepohonan, sebagai berikut:

Seperti sebuah pohon hutan,
Begitulah pasti manusia,
Rambutnya adalah daun-daun,
Kulitnya kulit luar pohon,
Dari kulitnya darah,
Getah dari kulit (pohon) mengalir keluar,
Darinya mengalir ketika tertusuk,
Kucuran seperti dari pohon bila ditebas,
Potongan-potongan dagingnya adalah lapisan-lapisan kayu,
Serat adalah seperti otot, kuat.
Tulang adalah kayu di dalam,
Sumsum pun dibuat menyerupai inti kayu batang pohon
Gambaran yang identik dengan badan manusia dengan batang pohon menegaskan pandangan hidup hubungan persaudaraan antar manusia dan lingkungan. Konsep *tri Hita karana* bahwa untuk mencapai suatu hubungan yang sinergis juga harus dilakukan dengan lingkungan sekitar kita, baik tumbuhan, hewan peliharaan, dan lain-lain. Alam sebagai sumber materi yang diperlukan untuk hidup. Alam merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena sejatinya unsur-unsur Panca Maha Butha yang membentuk manusia (mikrokosmos) adalah identik dengan unsur-unsur yang membentuk alam (makrokosmos), (suarnada., 2018 : 26).

Penjelasan tersebut menegaskan *vasudhaiva kutumbakam* dan *tri hita karana* adalah media komunikasi hindu yang secara

sadar di gunakan sebagai acuan salam melestarikan budaya dengan prinsip keharmonisan yang ideal, ditegah pengaruh globalisasi terjadi saat ini hal. Ajaran agama Hindu memperlihatkan bahwa pemahaman tentang kelestarian sudah dikonsepkan sedemikian rupa untuk menjaga budaya yang ada untuk dilestariakan menjadi suatu ciri khas di suatu wilayah, bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dengan prinsip keharmonisan, kekeluargaan, kesatuan, dan solidaritas yang bersifat universal tersebut kemudian menjadi penting untuk terus menerus digali dan diimplementasikan sebagai dasar berkehidupan baik antar umat Hindu, dengan seluruh umat manusia, dan bahkan kepada seluruh makhluk di dunia.

III. SIMPULAN

Vasudhaiva kutumbakam dan *tri hita karana* Adalah Media Komunikasi Hindu Yang Secara Sadar Di Gunakan Sebagai Acuan Salam Melestarikan budaya dengan prinsip keharmonisan yang ideal dengan cara kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dengan diawasi oleh lingkungan sekitar, seperti orang tua memperkenalkan tradisi, mengenakan adat dan budaya yang dimilikinya, ditegah pengaruh globalisasi. Ungkapan *vasudhaiva kutumbakam* dan *tri hita karana* bersumber dari pada kitab suci weda yang memperngaruhi beberapa karya satra seperti hitopadhesa, upanisad dan rangkaian cerita pendek, *vasudhaiva kutumbakam* dan *tri hita karana* ini memiliki peran bukan hanya dalam pelestarian budaya saja melainkan juga sebagai pemersatu umat beragama dalam menciptakan rasa toleransi, menciptakan saling menghargai dan rasa saling memiliki. Hindu secara khusus telah memikirkan bagaimana cara mempertahankan budaya dengan susatra-susatra Hindu sebagai wadah atau pedoman yang menjadikan pelestarian adalah suatu kebanggaan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. Yasa, I, Dan Sumerta I.
 (2022) Aktualisasi Konsep
 Vasudhaiva Kutumbakamdi
 Tengah Tantangan Era
 Globalisasi(Studi Kasus Sd Fajar
 Harapan). Sanjiwani Jurnal
 Filsafat 13(1): 86-87.

Dwiparatum. E.(2015). *Vasudhaiva
 Kutumbakam*. Selasa 11 agustus
 2015, from,
<https://eliciadwipratama.blogspot.com/2015/08/vasudhaiva-kutumbakam.html>

Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja.
 2009. Teologi Sosial. Cetakan
 Pertama. Yogyakarta: Impulse.

Iffah, f. 2022. Manusia Sebagai Makhluk
 Sosial. Jurnal latifah 1(1): 11-12.

Saputra. K, Devi. N. (2023). Konsep
 Vasudhaiva Kutumbakam
 Sebagai Pemersatu Umat
 Beragama. *Jurnal Prodi Teologi
 Hindu STAHN Mpu Kuturan
 Singaraja*.VOL (3) : 44-50

Suardanada. I. (2018). Pemahaman
 Konsep Tri Hita Karana Umat
 Hindu Di Kota Palu. *Jurnal
 WIDYA GENITRI* 6(1), 24-25.

Sharma, V. (2007). Panchatantra. New
 Delhi: Parampara Books.

Ranganathan, R. (2015). Vasudhaiva
 Kutumbakam (The World is my
 Family): What Happens to My
 Selfconcept When I Take Others'
 Perspectives? *South Asian
 Journal of Management*, 22(4),
 118